

# MODEL-MODEL GEREJA MASA DEPAN:<sup>1</sup> MENIMBANG MODEL GEREJA TRANSEKLESIAL, HIBRIDA, DAN PUBLIK

*“The Church is not something that has been predestined  
from ‘predestination’ and cannot change [...] The Church  
has been formed in different eras: different eras,  
different ways”*  
(Bernard Prusak)<sup>2</sup>

.....  
**Stella Y.E. Pattipeilohy<sup>3</sup>**

## ABSTRACT

The contemporary era of disruption challenges traditional ecclesiological frameworks and calls for a critical re-evaluation of the church's identity and mission. This paper examines that challenge within the specific context of the Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) and proposes a methodological shift: from a deductive, text-based approach (ecclesiology *from above*) to an inductive, context-sensitive approach (ecclesiology *from below*). Through constructive theological analysis, the study offers three integrated models for GPIB's future. First, a *transecclesial* model that also centers the role of the Holy Spirit (pneumatocentric, rather than solely Christocentric),

<sup>1</sup> Makalah disampaikan dalam Persidangan Sinode Tahun (PST) GPIB tahun 2023 di Medan, Sumatera Utara.

<sup>2</sup> Terj: “Gereja bukanlah sesuatu yang sudah ditentukan dari ‘sananya’ dan tidak dapat berubah [...] Gereja telah dibentuk pada era yang berbeda-beda: beda era, beda cara”. Lihat Bernard Prusak, *The Church Unfinished: Ecclesiology through the Centuries* (New York: Paulist Press, 2004), 8.

<sup>3</sup> Menyelesaikan S3 (*Doctor of Theology*) di Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta. Sekarang Ketua Majelis Jemaat GPIB “Kanaan” Kenangan, Penajam Paser Utara, Mupel Kaltim 1.

fostering radical openness to interreligious dialogue and attention to cosmic-ecological concerns. Second, a *hybrid* model that critically integrates online and offline church life, affirming the urgency of digital engagement while preserving the principles of embodied, incarnational community. Third, a *public* model that advocates for a pluralistic, interreligious public theology, repositioning the church from the center to the margins of society to build moral trust and promote the common good. These three models are not presented as separate alternatives but as a complementary matrix (theological foundation, field of praxis, and ethical mission) that provides GPIB with a framework to live out its calling faithfully and relevantly amid the complexities of the 21st century.

**Keywords:** *ecclesiology, GPIB, transecclesial church, hybrid church, public theology, era of disruption.*

### ABSTRAK

Era disrupsi kontemporer menantang kerangka eklesiologis tradisional dan menuntut re-evaluasi kritis atas identitas dan misi gereja. Makalah ini menelaah tantangan tersebut dalam konteks spesifik Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) dengan mengusulkan pergeseran metodologis: dari pendekatan deduktif dan berbasis teks (eklesiologi *dari atas*) ke pendekatan induktif yang sensitif konteks (eklesiologi *dari bawah*). Dengan analisis teologi konstruktif, studi ini menawarkan tiga model terpadu bagi masa depan GPIB. Pertama, model *transeklesial* yang turut menempatkan peran Roh Kudus (pneumatosentris, bukan semata-mata Kristosentris) sebagai pusat, menumbuhkan keterbukaan radikal terhadap dialog lintasagama serta perhatian terhadap isu kosmis-ekologis. Kedua, model *hibrida* yang secara kritis mengintegrasikan kehidupan gereja daring dan luring, seraya menegaskan urgensi keterlibatan digital sambil menjaga prinsip-prinsip komunitas inkarnasional yang berwujud. Ketiga, model *publik* yang mengadvokasi teologi publik pluralis dan lintasagama, dengan memosisikan

ulang gereja dari pusat ke pinggiran masyarakat untuk membangun kepercayaan moral (*moral trust*) dan memperjuangkan kebaikan bersama. Ketiga model ini tidak dimaksudkan sebagai pilihan terpisah, melainkan sebagai matriks yang saling melengkapi (sebagai landasan teologis, arena praksis, dan misi etis) yang memberi GPIB kerangka untuk menghayati panggilan-nya secara setia dan relevan di tengah kompleksitas abad ke-21.

**Kata Kunci:** *eklesiologi, GPIB, gereja transeklesial, gereja hibrida, teologi publik, era disrupsi.*

## PENDAHULUAN

Saya menulis disertasi tentang pemikiran eklesiologi transdenominasional Roger Haight, seorang teolog Katolik kontemporer, dan memperjumpakannya dengan model Gereja multikultural GPIB.<sup>4</sup> Dari Haight, saya belajar bahwa arah eklesiologi kontemporer saat ini lebih menempatkan percakapan tentang Gereja sebagai fakta sosiologi (dimulai dari konteks) ketimbang pertama-tama sebagai fakta teologi (dimulai dari teks).<sup>5</sup> Gereja sebagai fakta teologis sering disebut juga “eklesiologi dari atas” (*ecclesiology from above*), yaitu gambaran Gereja yang bertolak dari otoritas Kitab Suci dan rumusan-rumusan doktrinal tentang Gereja. Sementara itu, Gereja sebagai fakta sosiologis sering disebut sebagai “eklesiologi dari bawah” (*ecclesiology from below*), yaitu gambaran Gereja yang berangkat dari pengalaman konkret jemaat berhadapan dengan aneka masalah.

Pertanyaannya, model eklesiologi GPIB apa yang paling “dekat” dengan penggambaran Gereja sebagai fakta sosiologi

<sup>4</sup> Stella Y.E. Pattipeilohy, “Perjumpaan Eklesiologi GPIB Multikultural dengan Eklesiologi Transdenominasional Roger Haight,” *Disertasi Doktoral*, Fakultas Teologi UKDW, Yogyakarta, 2022. Disertasi sedang rencana publikasi di BPK Gunung Mulia.

<sup>5</sup> Roger Haight dan James Nieman, “On the Dynamic Relation between Ecclesiology and Congregational Studies,” *Theological Studies* 70, No. 3 (September 2009): 577-599 (579-581), diakses 7 Februari 2023, <https://doi.org/10.1177/004056390907000303>.

atau model eklesiologi dari bawah? Menurut saya, gambaran itu sangat terlihat dalam pernyataan GPIB sebagai Gereja multikultural. Dalam buku sejarah GPIB, *Bahtera Guna Dharma*, dicatat bahwa sejak proto sinode 1948, persekutuan yang berhimpun ke dalam Gereja ke-empat yang dimandirikan dari Gereja Protestan di Indonesia (GPI) sudah berhadapan dengan kenyataan bahwa dirinya berbeda dari ketiga Gereja lainnya, yang dimandirikan berdasar latar belakang budaya dan suka yang sama (monokultural). Sementara Gereja ke-empat, GPIB, menghidupi kenyataan pada dirinya adalah multikultural. Dalam studi saya itu, saya bahkan berargumen bahwa kenyataan sosiologi multikultural ini jauh mendahului kenyataan teologis berdasar Lukas 13:29 yang darinya dibangun eklesiologi perjamuan mesianik.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini bermaksud mengonstruksi sebuah model menggereja GPIB yang relevan dihidupinya di era disrupsi (gangguan) saat ini. Untuk menemukannya dibutuhkan sebuah penelusuran yang bersifat sosiologis sekaligus teologis. Metode kerjanya adalah korelasi-imajinatif menurut Paul Tillich dan Roger Haight.<sup>6</sup> Disebut korelasi karena mencoba mencari titik singgung antara fakta sosial dan fakta teologis dari Gereja. Wujud imajinasinya bahwa ketiga model eklesiologi yang akan saya bagikan ini kemungkinan semuanya relevan dipakai oleh GPIB untuk menghidupi sebuah cara menggereja yang kontekstual dalam ranah tantangan yang dihadapinya.

Secara metodik, pertama-tama saya akan berbicara tentang eklesiologi transeklesial. Kemudian, saya akan menjelaskan model Gereja hibrida. Selanjutnya, saya akan menjelaskan salah satu

---

<sup>6</sup> Roger Haight, *Christian Community in History – Volume 1: Historical Ecclesiology* (New York & London: Continuum, 2004). Lihat juga Roger Haight, *Christian Community in History – Volume 3: Ecclesial Existence* (New York & London: Continuum, 2008). Band. Meitha Sartika, *Ecclesia in Via: Pengantar Eklesiologi Konstruktif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 137-140.

model eklesiologi yang kini banyak dibicarakan, yakni Gereja publik. Ketiga diskusi eklesial di atas pada akhirnya hendak diturunkan dalam konteks GPIB di bawah payung tema tahunan 2023-2024, sekaligus menjadi sub judul terakhir. Hasilnya, GPIB adalah Gereja Transeklestial, GPIB adalah Gereja Hibrida, dan GPIB adalah Gereja Publik.

### **EKLESIOLOGI TRANSEKLESIAL: MENJADI GPIB SEBAGAI GEREJA TRANSEKLESIAL**

Roger Haight menggagas sebuah model eklesiologi yang disebutnya transdenominasional. Eklesiologi transdenominasional adalah nama bagi usaha untuk mewujudkan eklesiologi lintas denominasi dan karakteristik sebuah hidup bersama Gereja Kristen. Premis utama eklesiologi transdenominasional adalah sebuah apresiasi positif terhadap pluralisme. Pluralisme adalah kerangka bersama untuk berbagi ide-ide, nilai-nilai dan ruang hidup. Pluralisme adalah kesatuan dalam perbedaan-perbedaan. Pluralisme secara nyata terbentuk pada Dewan Gereja sedunia (DGD) sebagai manifestasinya. Namun, uraian Haight tentang pluralisme dalam DGD ini tidak memadai karena tidak mengelaborasi kemajemukan agama-agama dan kebudayaan-kebudayaan yang justru menentukan di konteks seperti Asia dan Indonesia.

Sementara itu, buku sejarah GPIB, *Bahtera Guna Dharma*, karya S.W. Lontoh dan H. Jonathans 1981 bereksperimen bahwa “Eksistensi GPIB adalah Multikultural”.<sup>7</sup> Dalam *Bahtera Guna Dharma* ini gambaran Gereja multikultural, di satu sisi merupakan cara dan tata berjemaat yang perlu ditemukan dan dikembangkan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, di sisi lain, cara berjemaat multikultural ini hendaknya diterapkan pada kebersamaan hidup Gereja-gereja secara ekumenis.

---

<sup>7</sup> S.W. Lontoh dan H. Jonathans, *Bahtera Guna Dharma GPIB* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 67-68.

Hasil usaha memperjumpakan antara eklesiologi GPIB multikultural dan eklesiologi transdenominasi Roger Haight adalah eklesiologi transeklesial. Mengapa transeklesial? Karena Gereja multikultural GPIB dan transdenominasi Roger Haight tidak cukup memadai dalam jagat persoalan yang kian masif dan kompleks.

Eklesiologi transeklesial adalah eklesiologi konstruktif melalui dialog komparatif-orienting dengan Jürgen Moltmann (teolog Jerman, Barat) dan Choan-Seng Song (teolog Taiwan, Asia). Transeklesial berarti gambaran Gereja yang “menyeberang” (*trans*) dari tradisi sendiri mengarah kepada dunia milik Allah yang ditandai oleh pluralisme, tidak hanya di dalam tubuh Gereja, tetapi juga oleh fakta adanya banyak agama dan banyak budaya, menemukan nilai-nilai intrinsik yang baik, belajar darinya dan dijadikan milik sendiri, mengafirmasi kekayaan narasi keselamatan Allah yang terbuka, untuk memperkuat tugas-tugas transformasi berdimensi kosmis.

Eklesiologi transeklesial adalah refleksi teologis tentang kehadiran dan karya Roh Allah di dalam Gereja dan dunia. Tindakan Allah di dalam dunia ini merupakan wujud dari Roh yang bekerja di dalam Gereja. Roh Allah menyimbolkan kekuatan ilahi dalam proses panjang pembentukan Gereja yang berakar dalam hidup Yesus dan para murid setelah kenaikan-Nya. Hingga di masa kini, Gereja dipanggil dan diutus menemukan pekerjaan Roh Allah di dalam agama-agama dan kebudayaan-kebudayaan lain, termasuk di dalam pluralisme tubuh Gereja sendiri. Dan menyusun proyek bersama bagi dialog yang hidup dengan Gereja-gereja Kristen dan dengan agama-agama dan kebudayaan-kebudayaan lain.

Jika “eklesiologi dari atas” cenderung bercorak kristosentrisme, maka transeklesial sebagai “eklesiologi dari bawah” ini bercorak *pneumatosentrisme*. Gereja yang bersifat pneumatosentris melekat pada Yesus Kristus sebagai norma yang

terbuka kepada konteks pluralisme agama dan budaya, yang diapresiasi ketimbang dikonfrontasi, untuk menemukan Roh Allah yang bekerja di tengah-tengah agama-agama dan kebudayaan-kebudayaan itu. Dengan basis menggerejanya adalah pneumatologis, maka gerak GPIB menjadi lebih cair, elusif dan akomodatif dalam mengembangkan dialog dan kerjasama dengan komponen keragaman yang ada.

Eklesiologi ini juga adalah transeklesial kosmis. Dimensi kosmis yang disebut di sini adalah kritik sekaligus masukan terhadap konsep GPIB multikultural dan pemikiran Roger Haight yang dalam beberapa elemen dasar “eklesiologi dari bawah”-nya tidak terlalu kuat berbicara tentang persoalan ekologi dan konteks ruang publik virtual. Perspektif kosmik ini juga membuka kepada orientasi eklesiologi yang berdimensi global tentang isu-isu yang memprihatinkan seperti ketidakadilan termasuk ketidakadilan gender, anti intergenerasi (baca: intergenerasional), kemiskinan, penderitaan, kerusakan ekologi, dan perubahan nilai akibat fenomena sosial LGBTIQ dan digitalisasi. Dalam studi saya, kosmis ini diterjemahkan dalam konstruksi eklesiologi Gereja air, sebagai refleksi komunitas beriman menghadapi degradasi air dan memulihkannya sebagai air mata Allah.

Konteks kecairan (*liquidity*) dari ruang publik sosiologis Gereja di hari ini yang dijejali oleh berbagai perangkat kemajuan teknologi 4.0 dan masyarakat cerdas 5.0 belum diantisipasi oleh GPIB multikultural dan transdenominasional Haight. Kosmis sendiri menunjuk kepada karya Allah sendiri yang menembus ruang dan waktu. Melalui tarian *perikhoresis* sebagai tarian ilahi, Allah terus bergerak dalam karya dengan panggungnya adalah kosmos ini. Dalam tarian itu Allah terus mencipta dan menyelamatkan termasuk menggunakan sarana mutakhir digitalisasi atau virtualisasi. Bagi Gereja tugasnya menjadi jelas, yaitu mengusahakan kesejahteraan melalui ruang publik virtual sebagai bagian dari kehadiran kerajaan Allah.

## EKLESIOLOGI HIBRIDA: MENJADI GPIB SEBAGAI GEREJA HIBRIDA

Masyarakat 1.0 adalah masyarakat pemburu-pengumpul atau *food gathering*. Masyarakat 2.0 adalah masyarakat agraris yang sudah bercocok tanam dan bisa membuat makanannya sendiri atau *food producing*. Masyarakat 3.0 adalah masyarakat industri. Pada tahap ini, masyarakat menggunakan alat-alat atau mesin untuk memenuhi kebutuhannya. Masyarakat 4.0 adalah masyarakat informasi, yakni sudah menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam memenuhi kebutuhan. Kini, masyarakat 5.0 adalah sebuah tahapan di mana segala sesuatu terintegrasi melalui jaringan internet. Di tahap akhir ini, *smart society* digambarkan dengan serba otomatis, dan *metaverse* menjadi ruang virtual tempat bertemunya berbagai macam pengguna di manapun secara daring.

Istilah hibrida berasal dari bahasa Latin *hybrida* yang berarti peranakan atau keturunan campuran.<sup>8</sup> Sebagai istilah, “Gereja hibrida” belum terlalu lazim terdengar atau dibahas dalam konteks Gereja di Indonesia. Meskipun begitu, bila kita membuka internet dan meng-klik “*hybrid church*” (bahasa Inggris) di google.com, kita akan menemukan begitu banyak artikel dan tulisan mengenai *hybrid church* ini. Istilah “Gereja hibrida” sendiri telah digunakan antara lain oleh Christopher Baker yang menulis: “*The Hybrid Church in the City: Third Space Thinking*”,<sup>9</sup> atau Dave Browning yang menulis: “*Hybrid Church: The Fusion of Intimacy and Impact*”.<sup>10</sup> Dalam bukunya, Baker dan Browning menyampaikan perspektif baru mengenai peluang dan tantangan yang dihadapi Gereja dalam konteks kehidupan urban atau kota yang sudah begitu kompleks karena keterpaparan teknologi.

<sup>8</sup> Christopher R. Baker, *The Hybrid Church in the City: Third Space Thinking* (London: Routledge, 2016), 13-14.

<sup>9</sup> Baker, *The Hybrid Church in the City*.

<sup>10</sup> Dave Browning, *Hybrid Church: The Fusion of Intimacy and Impact* (San Fransisco: Jossy-Bass, 2010).

Penggunaan media sosial dan fasilitas dalam jaringan (daring) telah terjadi dan menjadi lazim dalam Gereja. Kemudahan untuk mengakses atau masuk ke dalam *channel-channel* berbagai Gereja dan jemaat, atau bahkan *channel* dari Majelis Sinode juga telah dinikmati warga jemaat di manapun. Kita dapat mengunduh (*download*) dokumen-dokumen dari Majelis Sinode dengan mudah dan cepat. Di masa pandemi, kita dapat mengikuti siaran ibadah perjamuan kudus dari manapun juga melalui media sosial atau secara daring. Konteks ini pun yang melatarbelakangi keterbukaan Tata Gereja hasil PS XXI 2021 yang mengubah praktek berorganisasi dan beribadah GPIB. Justru karena sudah lazimnya dunia maya merambah Gereja dan dimanfaatkan untuk macam-macam keperluan kegiatan Gereja itulah, hibriditas dengan ruang ketiganya sudah masuk dan dihidupi oleh Gereja. Dalam arti inilah Gereja memang sudah menjadi Gereja hibrida.

Istilah ruang ketiga sangat menarik. Dalam pandangan umum, seperti dalam tata kota, ruang pertama adalah tempat tinggal yakni rumah, lalu ruang kedua ialah tempat kerja, maka ruang ketiga adalah ruang publik, yakni tempat di mana semua orang dapat datang, hadir, bermain dengan bebas. Di dalam ruang ketiga terjadi kesetaraan atau kesederajatan, suasana egaliter yang tidak membedakan kelas atau strata sosial. Tempat-tempat untuk *hangout* seperti kafe, resto, mal, taman kota, ataupun tempat-tempat transportasi umum seperti terminal, halte, stasiun, dan seterusnya merupakan tempat di mana semua orang dapat datang dan bercampur baur. Dengan revolusi industri 4.0, penggunaan teknologi dalam segala bidang kehidupan menjadi keniscayaan. Di sinilah suatu proses hibriditas makin bebas dan tak terbatas di ruang virtual atau dunia maya. Semua orang dapat masuk ke dalam tempat yang bernama dunia maya atau ruang siber (*cyberspace*). Dengan demikian, dunia maya juga telah menjadi ruang ketiga dalam kehidupan manusia zaman sekarang ini.

Tidak menutup kemungkinan bahwa Gereja di masa depan akan dilakukan di *metaverse*. Gereja “dapat” membeli “lahan” di *metaverse* dan “membangun” Gereja virtual di sana. Ini seperti membeli lahan (tanah) dan membangun bangunan Gereja secara fisik. Pada hari minggu, warga jemaat bersiap dengan menggunakan kacamata *Virtual Reality* (VR) dan peralatan di tangan atau kaki untuk membantu proses interaksi. Jemaat masuk ke dalam *metaverse*. Kemudian, jemaat masuk ke Gereja dan bertemu dengan jemaat lainnya di dalam Gereja virtual tersebut. Walaupun secara fisik mereka terpisah jarak dan bangunan, mereka dapat berinteraksi seperti saling menyapa, bahkan berjabat tangan. Teknologi VR dapat membantu jemaat merasa *seperti* di dalam Gereja sungguhan.

Konsep Gereja hibrida (seperti arti generiknya) adalah campuran di antara luring dan daring. Konsep campuran ini adalah jalan terbaik yang GPIB dapat lakukan antara lain menimbang bahwa warganya tidak hanya di konteks urban kota, melainkan di rural perdesaan dalam wujud jemaat-jemaat Pelkes. Saya ingin mengajukan tiga gagasan berikut ini disertai kritikan yang membangun tentang sebuah GPIB hibrida (campuran). *Pertama*, khotbah daring. Menurut Jay Kim, khotbah daring memberikan pengalaman “menonton” (*watching*), bukan “menyaksikan” (*witnessing*).<sup>11</sup> Sedinamis dan kreatif apa pun, khotbah yang disampaikan melalui video, YouTube, pada dasarnya hanya memenuhi sisi *watching*, bukan *witnessing*. *Menonton* hanya bersifat informatif, sementara *menyaksikan* lebih bersifat transformatif. Khotbah pada hakikatnya lebih dari sekadar menonton. Khotbah adalah tindakan transenden yang dimaksudkan untuk mengubah kita. Transformasi membutuhkan partisipasi.

---

<sup>11</sup> Jay Kim, *Analog Church: Why We Need Real People, Places, and Things in the Digital Age* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2020), 65, 161.

Khotbah merupakan tindakan partisipatif yang melibatkan komunikator (pengkhotbah) dan komunitas (jemaat). *Kedua*, perjamuan kudus daring. Selama masa pandemi kita menjadi terbuka bahwa pelaksanaan perjamuan kudus dapat dilakukan secara daring bahkan pada *manducatio spiritualis* (Calvin: makan dan minum roti dan anggur secara spiritual). Menurut Kim, Yesus dan para murid makan dan minum bersama-sama. Yesus menggunakan praktek makan dan minum untuk merangkum dan menjadikannya puncak kehidupan dan pelayanan-Nya. Yang paling prinsip, mereka membaui, menyentuh, dan mencicipi perjalanan mereka bersama Yesus menuju realitas baru yang akan datang. Inilah yang mulai dilupakan selama era digital ini.<sup>12</sup> *Ketiga*, Gereja daring. Semenjak pandemi merebak, fenomena *church-shopping* makin menguat. Gereja ibarat pasar yang menjajakan banyak variasi produk. Kata-kata seperti “get our product out there” (cara mengeluarkan produk), “easy to access” (termudah untuk diakses), “user-friendly” (lebih ramah pengguna), makin sering terdengar. Namun, kata-kata itu bukanlah bahasa komunitas seperti gereja, melainkan bahasa komoditas.<sup>13</sup> “Gereja daring” lebih merupakan produk untuk dikonsumsi daripada umat yang bergabung dan terlibat. Makin banyak Gereja yang mendorong warga jemaatnya ke dalam ruang daring dan menyebutnya komunitas dan koneksi. Padahal, dengan melakukan itu, Gereja justru melakukan “kerusakan” pada komunitas dan relasi. Mengapa? Karena siapa saja dapat menemukan koneksi terus-menerus, tetapi ini mungkin membuat seseorang makin terisolasi tanpa orang-orang nyata di sekitarnya. Ketika makin banyak Gereja yang mempromosikan dan mendorong orang menuju ruang daring untuk mendapatkan komunitas dan koneksi, orang pada akhirnya justru akan makin kesepian dan terisolasi.<sup>14</sup> Kembali dan kembali ke ruang daring dalam rangka memenuhi

<sup>12</sup> Kim, *Analog Church*, 162.

<sup>13</sup> Kim, *Analog Church*, 90.

<sup>14</sup> Kim, *Analog Church*, 90.

apa yang sebenarnya tidak pernah bisa mereka dapatkan dalam perjumpaan nyata.

Akhirnya, jika khotbah, perjamuan kudus, dan model Gereja yang hendak ditekankan adalah khotbah, perjamuan kudus, dan model Gereja yang transformatif –artinya membarui atau mengubah diri dan institusi,— maka praksis luring tetap terbaik di tengah keniscayaan daring. Bijaknya, hibrida, campuran, di antara daring dan luring.

## **EKLESIOLOGI PUBLIK: MENJADI GPIB SEBAGAI GEREJA PUBLIK**

Tentang teologi publik dan Gereja publik, saya sudah menulis sebuah buku yang merupakan tesis S2 saya tentang pemikiran teolog Asia dan lama berkiprah di CCA, Daniel Preman Niles.<sup>15</sup> Buku ini menarik karena memberi rekomendasi berupa sketsa bagi GPIB yang dapat menjadi sebuah Gereja publik. Di lingkup GPIB, saya sendiri bukan orang pertama yang menulis tentang teologi publik. Sejauh yang saya tahu, sudah ada John Simon yang menulis *Teologi Publik: Relasi Ideologi, Kekuasaan dan Agama*, (2018),<sup>16</sup> dan Emanuel Gerrit Singgih yang menulis *Dari Ruang Privat ke Ruang Publik* (2020).<sup>17</sup> Teologi publik dan Gereja publik sendiri bagi GPIB semacam gagasan eklesiologi pasca Gereja multikultural<sup>18</sup> dan Gereja misioner<sup>19</sup> yang sama-sama tidak bebas dari evaluasi dan kritik.

<sup>15</sup> Stella Y.E. Pattipeilohy, *Teologi Publik Asia Menurut Preman Niles: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Publik GPIB* (Yogyakarta: Kanisius & UKDW, 2019).

<sup>16</sup> John C. Simon, *Teologi Publik: Relasi Ideologi, Kekuasaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2018).

<sup>17</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Ruang Privat ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual EGS* (Yogyakarta: Kanisius, 2020).

<sup>18</sup> Baca kritik atas gereja multikultural GPIB dalam John C. Simon, “Sejarah GPIB dan Eksperimen Menggereja Kontekstual: Tentang Eksperimen Eklesiologi Multikultural,” dalam *Gereja Orang Merdeka: Eklesiologi Pascakolonial Indonesia*, peny. Zakaria J. Ngelow (Makassar: Yayasan Oase Intim, 2019), 239-267.

<sup>19</sup> Baca kritik Stella Pattipeilohy atas paradigma gereja misioner dalam Pattipeilohy, *Teologi Publik Asia menurut Preman Niles*, 162-163.

Apa itu teologi publik? Dalam tulisan saya (*book chapter*) yang diterbitkan oleh *Asosiasi Teolog Indonesia* (ATI, 2020),<sup>20</sup> saya menjelaskan teologi publik dengan membuat perbedaan dengan teologi politik, teologi sosial, dan teologi pembebasan. Teologi politik adalah refleksi teologi Barat atas dampak sekularisme yang meminggirkan agama dan menjadikan iman hanya urusan privat. Teologi sosial muncul sebagai refleksi Gereja Katolik atas persoalan sosial melalui Ajaran Sosial Gereja (ASG), misalnya konteks ketidakadilan sosial. Teologi pembebasan pun demikian, muncul dari konteks ketidakadilan di kawasan Latin Amerika. Sekalipun muncul variannya di beberapa wilayah Asia seperti di Filipina, namun model teologi ini (seperti kritik Aloysius Pieris) tetap dianggap bercorak Barat dan tumbuh dari ruang monokultural di mana Kristen menjadi agama utama.

Sementara itu teologi publik walaupun tumbuh dari rahim berteologi Barat,<sup>21</sup> ia mengalami kematangan justru melalui perjumpaannya dengan multikonteks, multikultural, dan multi-religius seperti Asia dan Indonesia.<sup>22</sup> Teologi publik berbeda dengan teologi sosial karena menjangkau wilayah publik yang luas melampaui urusan hanya kemiskinan dan ketidakadilan –dua tema yang menjadi fokus teologi sosial. Teologi publik di kawasan Asia termasuk Indonesia akan selalu menjadi teologi publik lintas agama-agama (*an inter-religious public theology*)<sup>23</sup> atau teologi publik pluralis (*a pluralist public theology*),<sup>24</sup> mengingat

<sup>20</sup> Stella Y.E. Pattipeilohy, "Dimensi Politis dalam Teologi Publik Daniel Preman Niles: Menggeser Paradigma Pusat ke Pinggiran," dalam *Ziarah Iman Ziarah Politik: Sketsa-sketsa Teologi Politik Kekinian*, peny. Abraham S. Wilar dkk. (Jakarta: Grafika KreasIndo & ATI, 2020), 81-114.

<sup>21</sup> Ronald F. Thiemann, *Constructing a Public Theology: The Church in a Pluralistic Culture* (Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press, 1991).

<sup>22</sup> Felix Wilfred, *Asian Public Theology: Critical Concerns in Challenging Times* (Delhi: ISPCK, 2010).

<sup>23</sup> Felix Wilfred, "Towards an Inter-Religious Asian Public Theology," *Vidyajyoti* 74, no. 2 (Februari 2010): 103-116. Lihat juga Felix Wilfred, "On the Future of Asian Theology: Public Theologizing," *Jeevadhara* XLIII, no. 253 (Januari 2013): 16-38.

<sup>24</sup> Emanuel Gerrit Singgih, "What has Ahok to do with Santa? Contemporary Christian and Muslim Public Theologies in Indonesia," *International Journal of Public Theology* 13, No.

kekristenan hanyalah minoritas kecil di kawasan ini. Teologi publik di Asia dan Indonesia juga tidak akan pernah menjadi diskursus yang anti-agama seperti perlawanan teologi politik atas sekularisme di Barat, karena di Asia dan Indonesia agama akan selalu menjadi salah satu faktor dominan dalam percakapan ruang publik.

Menurut Sebastian Kim,<sup>25</sup> esensi dasar teologi publik adalah jejaring (*networking*), komunikasi atau percakapan, dan rasa saling percaya (*moral trust*) antara komunitas Gereja dan masyarakat lain. Ke depan sangat penting kekristenan di semua level hidup publik mengembangkan hubungan positif-saling percaya dengan umat beriman lain, khususnya Islam. Sebab situasi kita tidak pertama-tama tergantung dari konstelasi apalagi kontestasi politik, melainkan dari apakah saudara-saudari beragama lain –mayoritas besar Muslim— merasa percaya, damai, dan positif dengan orang Kristen. Dengan terbangunnya saling percaya dan hidup damai, maka teologi publik dapat terbangun di antara Kristen dan Islam.

Titik tolak GPIB menuju Gereja publik sudah diletakkan oleh buku *Sejarah Perjalanan 70 tahun GPIB* (H. Ongirwalu dan C. Wairata). Buku ini mengambil jalan progresif melampaui buku sejarah GPIB, *Bahtera Guna Dharma*, yang sama sekali tidak menyinggung Islam sebagai konteks berteologinya di Indonesia. Sebaliknya, buku *Sejarah Perjalanan 70 tahun GPIB* bahkan memulai bab pertamanya dengan uraian “GPIB dan Konteksnya di Indonesia” dengan menyebut bahwa Indonesia adalah satu masyarakat yang mayoritas beragama Islam.<sup>26</sup>

Teologi publik yang relevan untuk dikembangkan GPIB adalah teologi publik lintas agama-agama (*an inter-religious*

---

1 (Mei 2019): 25-39.

<sup>25</sup> Sebastian C.H. Kim, *Theology in the Public Sphere: Public Theology as a Catalyst for Open Debate* (London: SCM Press, 2011).

<sup>26</sup> H. Ongirwalu dan C. Wairata, *Sejarah Perjalanan 70 Tahun Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat* (Jakarta: GPIB dan BPK Gunung Mulia, 2020), 29-31.

*public theology*) atau teologi publik pluralis (*a pluralist public theology*).<sup>27</sup> Teologi publik pluralis ini tidak lagi dimulai dari pusat –sebagaimana dulu teologi kebangsaan yang dikembangkan orang Kristen Protestan dan membuatnya cenderung berada di pusat dan dekat dengan kekuasaan— tetapi dari pinggiran (*margin*), dari perspektif rakyat kebanyakan yang menderita untuk menunjukkan solidaritas yang nyata terhadap orang miskin yang kebanyakan saudara/saudari Muslim. Teologi publik pluralis adalah teologi yang anti *status quo*, menentang teologi yang maksudnya untuk melanggengkan posisi Kristen yang tidak pro pada penderitaan rakyat. Teologi publik pluralis yang bergerak dari pusat (kekuasaan) ke pinggiran (*margin*), juga menjadi “lawan tanding” bagi teologi yang berdasar pada identitas keagamaan (teologi keagamaan), yang melahirkan ekspresi radikalisme agama. Gereja hanya dapat menjalankan teologi publiknya danewartakan berita Injil yang membebaskan jika ia menjadi Gereja yang tumbuh dalam konteks lokal (*partikular*) dan menyuarakan suara dari pinggiran (*periphery, margin*). Gereja publik ini juga payung GPIB dalam upaya menguatkan Pancasila sebagai “teologi rumah bersama” (seperti jelas dalam *Dokumen Keesaan Gereja* PGI 2019-2024), bukan sekadar “kode etik bangsa” seperti yang tertulis dalam Pemahaman Iman GPIB.<sup>28</sup>

## **PENUTUP: “BERJALAN BERSAMA” DALAM TERANG TEMA 2023-2024**

Gereja adalah persekutuan, yang terbentuk oleh karena Allah menganugerahkan karunia *koinonia*, persekutuan. Inti dari persekutuan itu terdapat dalam keyakinan Paulus bahwa Gereja

<sup>27</sup> Pattipeilohy, *Teologi Publik Asia Menurut Preman Niles*, 181, 185. Lihat juga Pattipeilohy, “Dimensi Politis dalam Teologi Publik Daniel Preman Niles,” 81-114.

<sup>28</sup> Majelis Sinode GPIB, *Pemahaman Iman dan Akta Gereja GPIB* (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2021), 320-322, 329-330. Lihat juga John C. Simon, “Teologi Pancasila: Tanggapan atas Tulisan Prof. John Titaley dalam Rangka PST 2023,” (Februari 2023, tidak dipublikasikan).

adalah kumpulan “orang-orang pilihan Allah, yang dikuduskan dan dikasihi-Nya” (Kolose 3:12). Persekutuan dengan Allah ini lalu menjadi syarat terbangunnya persekutuan dengan sesama (manusia dan alam). Namun, kita tahu pula, bahwa untuk menghayati keterpilihan Allah itu, Gereja perlu melakukan “jalan bersama” (*syn-hodos*), yang melewati banyak tikungan dan kerakal serta kerikil.

Sejak awal peziarahannya, Gereja mengalami beratnya ber-“jalan bersama” di katakombe, pengejaran, dan penganiayaan (Kolose 1:24). Hingga di masa kini, di era disrupsi teknologi yang melahirkan digitalisasi, *smart society*, dan *metaverse*, hal “jalan bersama” semakin dibutuhkan. Diperlukan banyak “syn-hodos” yang kemudian disebut “concilium”, karena dimanfaatkan untuk merundingkan “cara Gereja mengenal diri dan membentuk diri”. Apa saja nilai-nilai keutamaan dalam rangka “jalan bersama” itu, terlebih menuju usia GPIB ke-75 dan menyongsong 100 tahun atau satu abad GPIB? Paulus mengangkat nilai belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kesabaran (Kolose 3:12). Kemudian rasa sabar adalah lawan rasa dendam, yang dipenuhi dengan praktek pengampunan (ay. 13) dan tindakan kasih yang mempersatukan dan menyempurnakan (ay. 14). Selanjutnya, damai sejahtera menjadi *alasan* bagi kesatuan jemaat, dan perkataan Kristus dijadikan *daya* untuk mengajar dan menegur (ay. 16). Akhirnya, segala sesuatu (perkataan dan perbuatan) adalah untuk kemuliaan Allah, *ad maiorem Dei gloriam* (untuk kemuliaan Allah yang lebih besar).

Tiga model eklesiologi konstruktif di atas sesungguhnya sudah dihidupi GPIB. GPIB sebagai Gereja transeklesial menyegarkan kita bahwa basis eklesiologi tidak selamanya kristologis, tetapi bisa pneumatologis, yang membuat gerak GPIB seperti aliran angin menjadi lebih cair, elusif dan akomodatif pada relasi antar agama, antar budaya, antar denominasi, antar generasi, antar konteks. GPIB sebagai Gereja hibrida menyegarkan

panggilan kepada transformasi diri dan institusi, di mana praksis luring tetap terbaik di tengah keniscayaan daring; setidaknya campuran. Dan GPIB sebagai Gereja publik menyegarkan kita bahwa menjadi Gereja berarti membangun jejaring (*networking*), komunikasi atau percakapan, dan rasa saling percaya (*moral trust*) antara komunitas Gereja dan masyarakat lain.

Ketiga usulan model eklesiologi konstruktif di atas penting ditempatkan dalam terang tema tahun 2023-2024, “Memberdayakan Warga Gereja secara Intergenerasional Guna Merawat Jejaring Sosial dan Ekologis di Konteks Budaya Digital (Kolose 3:12-17)”. Titik fokus tahun program kerja dan anggaran 2023-2024 adalah bidang Teologi dan Persidangan Gerejawi (TPG) dan Gereja, Masyarakat, dan Agama-agama (Germasa). Kuncinya ada pada istilah “jejaring sosial”, yaitu Gereja membangun relasi di antara struktur sosial dalam perjuangan untuk memberitakan damai sejahtera Allah demi keutuhan ciptaan, dan “jejaring ekologis”, yaitu interaksi makhluk hidup di antara ekosistem yang saling terhubung dan memengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Gabungan di antara “jejaring sosial” dan “jejaring ekologis” disebut komunitas biotis. Dalam kerangka komunitas biotis inilah pemberdayaan warga Gereja secara intergenerasional di tengah keniscayaan budaya digital menjadi penentu keberhasilan program kerja dan anggaran yang diputuskan bersama.

Dalam rangka program Teologi dan Persidangan Gerejawi (TPG), mungkin Pekerjaan Rumah (PR) kita bersama adalah membuat studi teologi mendalam atas eklesiologi perjamuan mesianik di tengah banyaknya kritik dan evaluasi yang telah dibuat ke atasnya. Mengapa? Karena turunan dari kajian ini akan berdampak langsung pada praksis GPIB di bidang persekutuan, pelayanan, dan kesaksian. Demikian, dalam rangka program Germasa, model Gereja transeklesial kosmik yang terbuka pada jejaring antar Gereja, antar agama, antar budaya, antar generasi, antar konteks, dengan keprihatinan pada persoalan ekologi,

persoalan hidup publik hingga ruang publik virtual selayaknya menjadi praksis yang diemban oleh GPIB.

#Kanaan-Kenangan

## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Christopher R. *The Hybrid Church in the City: Third Space Thinking*. London: Routledge, 2016.
- Browning, Dave. *Hybrid Church: The Fusion of Intimacy and Impact*. San Fransisco: Jossy-Bass, 2010.
- Haight, Roger, dan James Nieman. "On the Dynamic Relation between Ecclesiology and Congregational Studies." *Theological Studies* 70, No. 3 (September 2009): 577-599 (579-581), diakses 7 Februari 2023, <https://doi.org/10.1177/004056390907000303>.
- Haight, Roger. *Christian Community in History – Volume 3: Ecclesial Existence*. New York & London: Continuum, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Christian Community in History – Volume 1: Historical Ecclesiology*. New York & London: Continuum, 2004.
- Kim, Jay. *Analog Church: Why We Need Real People, Places, and Things in the Digital Age*. Downers Groove, IL: InterVarsity Press, 2020.
- Kim, Sebastian C.H. *Theology in the Public Sphere: Public Theology as a Catalyst for Open Debate*. London: SCM Press, 2011.
- Lontoh, S.W. dan H. Jonathans. *Bahtera Guna Dharma GPIB*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Majelis Sinode GPIB. *Pemahaman Iman dan Akta Gereja GPIB*. Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2021.
- Ongirwalu, H. dan C. Wairata. *Sejarah Perjalanan 70 Tahun Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat*. Jakarta: GPIB dan BPK Gunung Mulia, 2020.
- Pattipeilohy, Stella Y.E. "Perjumpaan Eklesiologi GPIB Multikultural dengan Eklesiologi Transdenominasional

- Roger Haight." Disertasi Doktoral, Fakultas Teologi UKDW, Yogyakarta, 2022.
- \_\_\_\_\_. "Dimensi Politis dalam Teologi Publik Daniel Preman Niles: Menggeser Paradigma Pusat ke Pinggiran." Dalam *Ziarah Iman Ziarah Politik: Sketsa-sketsa Teologi Politik Kekinian*, peny. Abraham S. Wilar dkk., 81-114. Jakarta: Grafika KreasIndo & ATI, 2020.
- \_\_\_\_\_. *Teologi Publik Asia Menurut Preman Niles: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Publik GPIB*. Yogyakarta: Kanisius & UKDW, 2019.
- Prusak, Bernard. *The Church Unfinished: Ecclesiology through the Centuries*. New York: Paulist Press, 2004.
- Sartika, Meitha. *Ecclesia in Via: Pengantar Eklesiologi Konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Simon, John C. "Teologi Pancasila: Tanggapan atas Tulisan Prof. John Titaley dalam Rangka PST 2023." Februari 2023, tidak dipublikasikan.
- \_\_\_\_\_. "Sejarah GPIB dan Eksperimen Menggereja Kontekstual: Tentang Eksperimen Eklesiologi Multikultural." Dalam *Gereja Orang Merdeka: Eklesiologi Pascakolonial Indonesia*, peny. Zakaria J. Ngelow, 239-267. Makassar: Yayasan Oase Intim, 2019.
- \_\_\_\_\_. *Teologi Publik: Relasi Ideologi, Kekuasaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Ruang Privat ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual EGS*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- \_\_\_\_\_. "What has Ahok to do with Santa? Contemporary Christian and Muslim Public Theologies in Indonesia." *International Journal of Public Theology* 13, No. 1 (Mei 2019): 25-39.
- Thiemann, Ronald F. *Constructing a Public Theology: The Church in a Pluralistic Culture*. Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press, 1991.

Wilfred, Felix. "On the Future of Asian Theology: Public Theologizing." *Jeevadhara* 43, no. 253 (Januari 2013): 16-38.

———. "Towards an Inter-Religious Asian Public Theology." *Vidyajyoti* 74, no. 2 (Februari 2010): 103-116.

———. *Asian Public Theology: Critical Concerns in Challenging Times*. Delhi: ISPCK, 2010.